

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, khususnya dalam memahami peran profesionalnya serta kemampuannya menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran secara tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengelola pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Kemampuan guru dalam mengoptimalkan proses belajar siswa sangat berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang berkualitas. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang memadai, mulai dari penguasaan materi ajar, kesiapan dalam merancang pembelajaran, hingga kemampuan memilih dan menerapkan model serta strategi pembelajaran yang tepat. Sanjaya (2018) menegaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, pemanfaatan

sumber belajar secara optimal, serta penerapan model pembelajaran yang variatif berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, profesionalisme guru dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan kualitas pengalaman belajar siswa termasuk dalam penerapan model yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan Pendidikan.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan menitikberatkan pada pengembangan kreativitas guru dan siswa (Kemendikbudristek, 2024). Kurikulum ini menekankan kebebasan berpikir kritis dan kreatif sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan nasional agar mampu merespons dinamika dan perkembangan pendidikan (Suryaman, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi ruang yang lebih luas bagi siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran, sehingga mampu mengembangkan potensi serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sarumaha dan Harefa (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar tujuan belajar dapat tercapai. Sejalan dengan itu, Juleha dan Erihadiana (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran berada pada tingkat tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses belajar

mengajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Novelni & Sukma (2024) mendefinisikan model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dengan mengangkat permasalahan nyata yang berasal dari lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat sebagai dasar dalam membangun pengetahuan dan konsep pembelajaran. Dalam model ini, kegiatan pemecahan masalah menjadi inti dari proses pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk menganalisis dan menemukan solusi secara sistematis (Sentosa & Norsandi, 2022). Melalui penerapan *Problem Based Learning*, pendidik dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang digunakan siswa untuk mengolah informasi secara logis, rasional, dan sistematis. Lismaya (2019) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang masuk akal dan reflektif, yang berfokus pada pengambilan keputusan terhadap suatu informasi sebelum menentukan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu, Dewi (2024) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis bukanlah keterampilan bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam kurikulum agar pembelajaran menjadi

lebih bermakna. Salah satu implementasinya dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diwujudkan melalui mata pelajaran IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk menuntut siswa berpikir kritis melalui penerapan metode ilmiah dalam memahami permasalahan nyata sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Suheliyanti dkk. (2023) menjelaskan bahwa IPAS mengkaji fenomena alam dan sosial secara terpadu, mencakup interaksi antara makhluk hidup, benda mati, serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran IPAS menjadi sarana yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak jenjang sekolah dasar.

Salah satu materi IPAS kelas IV yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah nilai mata uang. Materi ini membahas jenis, nilai, fungsi, serta ciri-ciri keaslian mata uang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari materi tersebut, siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan membedakan uang asli dengan uang palsu berdasarkan karakteristik fisik yang dimiliki. Bank Indonesia (2024) menjelaskan bahwa keaslian uang Rupiah dapat dikenali melalui metode 3D (Dilihat, Diraba, dan Diterawang) dengan memanfaatkan ciri-ciri fisik uang yang dapat diamati secara langsung. Melalui kegiatan pengamatan dan analisis terhadap ciri-ciri uang, siswa tidak hanya memahami konsep nilai mata uang secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis informasi dan menarik kesimpulan secara logis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2026 terhadap proses pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Patereman 1, Kecamatan

Modung, Kabupaten Bangkalan, diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Selama pembelajaran berlangsung guru lebih banyak menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat materi yang diberikan. Pembelajaran juga belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk dihadapkan pada permasalahan kontekstual sebagai pemicu belajar, melakukan penyelidikan, mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dalam menemukan solusi, maupun mengemukakan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas pemecahan masalah masih terbatas.. Selain itu, pembelajaran belum diawali dengan penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai pemicu kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah secara aktif.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Patereman 1, Ibu Wiwik, M.Pd., yang menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal uraian dan permasalahan kontekstual yang memerlukan kemampuan menganalisis serta memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa masih bergantung pada penjelasan guru dalam memahami materi dan belum terbiasa mencari informasi secara mandiri maupun berdiskusi untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan. Selain itu, berdasarkan data hasil ulangan harian pada materi sebelumnya, sebanyak 18 dari 29 siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian

Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran IPAS. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena model ini mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, mencari informasi, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara kolaboratif sehingga berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Maznil, dkk (2022) dengan judul “Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar”, menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Namun, model tersebut lebih menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri dan belum secara spesifik mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sementara itu, penelitian oleh Anisah (2024) dengan judul “Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Mataram tahun ajaran 2024/2025” mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar

siswa, tetapi penelitian tersebut belum secara khusus menelaah pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terdapat kajian mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran tertentu serta penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi nilai mata uang di kelas IV sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta tuntutan pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian latar belakang, temuan permasalahan di lapangan, serta adanya celah penelitian dari studi-studi sebelumnya, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS Materi nilai mata uang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *Problem Based Learning*

berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi nilai mata uang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi nilai mata uang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai referensi yang dapat menunjang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang mengenai model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian lebih terarah dan fokus sebagai berikut;

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS materi nilai mata uang di kelas IV SDN Patereman 1.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV SDN Patereman 1.
3. Penelitian ini hanya mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi nilai mata uang.
4. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga tidak mencakup ranah afektif dan psikomotor.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan proses pembelajaran melalui penyajian permasalahan nyata sebagai titik awal belajar, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, aktif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

2. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, mengaitkan konsep yang dipelajari, serta menarik kesimpulan secara logis dan rasional untuk memecahkan masalah.
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran terpadu yang menggabungkan konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial untuk membantu siswa memahami hubungan antara lingkungan alam dan kehidupan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.